

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank selaku lembaga keuangan tidak akan terlepas dari peranan dalam pembangunan nasional khususnya bidang ekonomi, mengingat peranannya selaku lembaga intermediasi dalam masyarakat. Peranan perbankan dalam mengembangkan perekonomian sesuatu negeri terlampau besar. Nyaris seluruh bagian yang terkoneksi dengan bermacam aktivitas keuangan senantiasa memerlukan jasa bank. Untuk sesuatu negara, bank bisa dikatakan bagaikan darah perekonomian sesuatu negara. Sebab peranan perbankan sangat pengaruhi aktivitas ekonomi. Dengan kata lain kemajuan sesuatu bank disuatu negeri bisa dijadikan sebagai kemajuan untuk negeri tersebut. karena semakin majunya negara, maka semakin besar juga kontribusi perbankan bank dalam suatu negara tersebut.

Di dalam dasar perkembangan perekonomian nasional, sektor keuangan khususnya perbankan merupakan bagian penting dari penunjang dan penggerak pertumbuhan ekonomi. Arah pembangunan ekonomi dan iklim perekonomian suatu negara akan terdampak langsung terhadap pola kebijakan dari sektor keuangan, khususnya di bidang perbankan. Oleh sebab itu, kemajuan dan kemunduran yang dialami industri perbankan akan membawa dampak yang luas pada upaya pengembangan perekonomian nasional. (PPRI No. 17 Tahun 1999).

Lembaga keuangan adalah bagian vital dalam pembangunan ekonomi sesuatu negeri. Di negara Indonesia, pertumbuhan perekonomian belum dapat dilepaskan dari tingginya peran lembaga keuangan. Secara teori perbankan merupakan industri yang mempunyai bisnis di bidang keuangan dimana usahanya adalah menghimpun dana oleh pihak yang memiliki dana berlebih, atau mengedarkan dana tersebut kepada pihak yang memerlukan dana ataupun kedua-duanya (Kasmir, 2012 hlm. 12). Lembaga keuangan dibagi jadi 2 ialah lembaga keuangan bank beserta lembaga keuangan bukan bank (Triandaru& Totok, 2019 hlm. 5). Sektor perbankan ialah sektor yang memiliki bagian krusial dari pembangunan kinerja ekonomi makro serta moneter yang kokoh di tingkatan nasional (Javaid et angkatan laut(AL), 2011). Dalam tugas utama bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, tiap

lembaga keuangan dituntut untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat di tengah dinamisnya kegiatan perekonomian masyarakat. Efektif serta optimalnya penghimpunan serta penyaluran dana yang dilaksanakan perbankan harus sesuai dengan tujuan utama bank yaitu menuju tingkatan profitabilitas maksimal (Miadalyani, 2013).

Peran perbankan dan lembaga lainnya akan menentukan suatu kondisi ekonomi negara dikarenakan tugas perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi dan selain itu kegiatan perbankan sangat penting dalam menunjang kegiatan masyarakat. Peranan lembaga perbankan dalam usaha mendukung dan meningkatkan pembangunan, Perbankan sudah menunjukkan pencapaian yang maju, seiring meningkatnya pembangunan di Indonesia dan meningkatnya perekonomian dunia, dan juga sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dengan jasa bank yang kuat dan sehat.

Peranan utama perbankan adalah melayani jasa yang berhubungan penyimpanan uang dan pelunasan kredit. Peranan bank di Indonesia ialah untuk menghimpun, menyalurkan, melayani jasa pembayaran serta mengedarkan uang di masyarakat. Peranan tersebut tentunya dimaksudkan untuk membantu pembangunan dan pertumbuhan perekonomian nasional, meningkatkan pemerataan ekonomi dan stabilitas nasional yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank adalah salah satu industri yang mengelola bisnis kepercayaan, dimana aktivitasnya tergantung dari layanan yang diberikan kepada publik. Oleh karena itu ketika masyarakat sudah tidak ada kepercayaan lagi kepada salah satu bank, maka berdampak pada bisnis bank tersebut akan menurun dan bahkan mati apabila tidak berusaha meraih kepercayaan masyarakat lagi. Dikarenakan aktivitasnya menyangkut uang masyarakat, oleh karena itu setiap periode tertentu dilakukan penilaian kondisi suatu bank. Perbankan yang dinyatakan tidak sehat dalam waktu tertentu disarankan untuk melakukan penggabungan dengan bank lain.

Bank menggambarkan lembaga keuangan yang berkegiatan dalam mengerahkan dana dari pihak ketiga dalam wujud simpanan dan mengedarkan dana tersebut kepada pihak lain dalam wujud simpanan dan bentuk lainnya dalam bentuk memajukan kadar hidup masyarakat. Pemahaman Bank tersebut tertuang dalam UU

RI No. 10 Tahun 1998 tentang peralihan atas UU RI No. 7 Tahun 1992. Bank mempunyai fungsi intermediasi yang menghubungkan pihak yang mempunyai dana berlebih (penyimpanan dana) dengan pihak yang membutuhkan dana (peminjam dana). Dengan dasar fungsi tersebut bank disebut dengan lembaga perantara atau lembaga intermediasi. Perbankan dalam melakukan aktivitas usahanya membutuhkan kepercayaan dari masyarakat dan pihak-pihak lain seperti pemegang saham. Karena itu pihak perbankan penting untuk menjaga supaya kinerja keuangan memiliki tren yang stabil atau meningkat. Untuk melihat capaian prestasi dari suatu lembaga perbankan yaitu dengan melihat tingkat profitabilitas perbankan, di mana hal tersebut merupakan salah satu ukuran untuk melihat prestasi kinerja keuangan (Wantera dan Mertha, 2015).

Suatu perusahaan memiliki tujuan utama yang dicapai yaitu memperoleh profit (laba) yang sebesar-besarnya. Profitabilitas yang bisa disebut juga dengan rasio rentabilitas digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan. Tingkat pendapatan juga dapat digunakan untuk mengukur daya guna manajemen pada suatu perusahaan. Indikator tersebut ditunjukkan dengan keuntungan yang diperoleh dari pemasaran dan pendapatan dari penanaman modal. (Kasmir, 2013 hlm. 196).

Profitabilitas menggambarkan kepiawaian institusi dalam menghasilkan manfaat dalam waktu tertentu (Munawir, 2010 hlm. 33). Bagi pemilik, penyimpan, pemerintah dan masyarakat, profitabilitas suatu perusahaan perbankan dianggap sangat penting (Audhya, 2014). Penelitian yang sudah dilakukan oleh Sakul (2012) mengutarakan bahwa kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, manajemen resiko dan efisiensi biaya dapat digunakan sebagai indikator untuk meninjau kinerja keuangan suatu bank. Kemudian Sakul (2012) menyatakan juga bahwa profitabilitas adalah parameter yang sangat tepat dalam menilai kinerja bank.

Berhubungan dengan profitabilitas atau keuntungan usaha yang berjela, pemodal merupakan hal pertama dari kegiatan perekonomian. Menurut Peraturan BI No:13/3/PBI/2011 tentang pemutusan status dan tindak lanjut perlindungan bank, bank wajib menyediakan modal bank paling kecil sebesar 8%. Karena perbankan adalah lembaga bisnis yang berdasarkan laba atau keuntungan.

Tingkat kesehatan perbankan bisa ditinjau dari besarnya profitabilitas perbankan. Profitabilitas adalah indikator yang sangat sesuai untuk menilai kerja bank. Pada dasarnya, untuk menilai profitabilitas bank ukuran yang dipakai adalah *Return On Asset* (ROA) karena rasio ROA dinilai cocok dalam menilai kemampuan atas manajemen perbankan dalam mendapatkan laba atau keuntungan. ROA yang semakin tinggi mengartikan bahwa semakin tinggi juga keuntungan yang peroleh dari bank tersebut dan membuktikan kinerja perbankan bertambah baik (Syamsuddin 2009 hlm. 63).

ROA fokus pada kinerja manajemen perbankan untuk mendapatkan pemasukan dari pengelolaan asset dari perusahaan. Dalam penentuan tingkat kesehatan perbankan yang selanjutnya bisa mencerminkan kelanjutan kinerja dari perbankan, Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral lebih mementingkan penilaian keuntungan dengan dasar ROA dikarenakan BI lebih fokus terhadap perhitungan profitabilitas suatu perbankan yang dihitung beserta asset dimana sebagian besar asset dikumpulkan dari simpanan dana masyarakat (Dendawijaya, 2003).

Selain profitabilitas, bank juga wajib melihat dari sisi tingkat kecukupan modal. Ketika suatu perbankan mengalami kerugian yang tidak terduga, tingkat kecukupan modal yang cukup dianggap dapat melindungi perbankan tersebut (Anjani, 2014). Secara umum setiap bank diharuskan mempertahankan dana modal yang cukup untuk menghadapi kemungkinan hal tak terduga di waktu yang akan datang (Buyuksalvarci & Abdioglu, 2011). Berlandaskan peraturan BI No. 15/12/PBI/2013, suatu perbankan wajib memiliki permodalan minimal sebesar 8%. Permodalan berfungsi sebagai peyangga bagi perbankan ketika mengalami kerugian dalam bisnisnya, Selain itu permodalan juga merupakan sumber utama pembiayaan kegiatan operasional dan bank tersebut. Dengan demikian diharapkan bisa mempertahankan keyakinan masyarakat dalam menjalankan fungsi perbankan sebagai *financial intermediary*. Semakin besarnya tingkat kecukupan modal maka semakin besar kemungkinan bank memperoleh keuntungan. Dengan modal yang besar, perbankan lebih bebas untuk meletakkan modalnya ke dalam kegiatan penanaman modal yang menghasilkan keuntungan sehingga dapat mendongkrat profitabilitas.

Tingkat kecukupan modal yang cukup bisa mempertahankan sebuah perbankan ketika terjadi kerugian tidak terduga oleh kegiatan bisnisnya (Anjani, 2014). Kecukupan modal adalah skala yang mempunyai tujuan untuk menegaskan bahwa perbankan bisa menanggung kerugian dari kegiatan bisnisnya (Sianturi, 2012). Berdasarkan surat edaran BI No. 13/24/PBI/2011, dalam melangsungkan pengukuran permodalan, perbankan harus menyesuaikan dengan ketentuan BI yang memerintah tentang keharusan bank umum menyediakan modal minimal. Tingkat kecukupan modal yang besar akan lebih mudah untuk mengendalikan risiko aktivitas bisnis yang dihadapi dibandingkan dengan perbankan dengan tingkat kecukupan modal yang kecil.

Dalam kegiatan perbankan yang menjadi masalah kompleks yaitu pengelolaan likuiditas, sebab sebagian besar dana yang dimanfaatkan bank ialah persediaan masyarakat jangka pendek yang sewaktu-waktu dapat ditarik (Puspitasari, 2009). Kemampuan suatu bank dalam mengelola likuiditas akan merajai keyakinan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga mendorong keberlangsungan operasional atau kelangsungan hidup bank. Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi setiap perusahaan untuk mencukupi kebutuhan hutang jangka pendek dalam aktivitasnya (Saleem & Rehman, 2011). Penataan likuiditas bank yang baik sangatlah penting, terutama pada saat krisis global (Vodova, 2011). Secara teknis, likuiditas dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk terus melaksanakan kewajiban jangka pendek (Uremasu et al, 2012). Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012 hlm. 129) kepiawaian perusahaan dalam mencukupi hutang jangka pendek dapat digambarkan melalui rasio yang disebut likuiditas. Tingkat likuiditas bank yang semakin tinggi mengartikan bahwa semakin besar batas kredit maksimum. Jika bank dapat memaksimalkan penggunaan kredit, namun tetap dapat menjaga tingkat likuiditas dalam batas aman 78% sampai dengan 100% maka profitabilitas akan semakin besar. (Prasetyo & Daemayanti, 2015).

Selain rasio kecukupan modal dan likuiditas, perbankan juga perlu memperhatikan efisiensi operasional. Efisiensi merupakan parameter untuk menghitung kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi biasanya diartikan sebagai bagaimana sebuah perusahaan melakukan operasinya dengan

biaya yang paling rendah, efisiensi juga berkaitan dengan hubungan antara input dan *output* manajemen, yaitu bagaimana cara terbaik mengalokasikan faktor-faktor produksi yang ada untuk mendapatkan *output* yang maksimal. Ketika jumlah input yang sedikit dapat menghasilkan *output* dalam jumlah yang besar, maka dapat dikatakan suatu perusahaan sangat efisien. (Zainal, 2009).

Efisiensi dalam ketahanan industri perbankan mempunyai peran yang utama untuk mendukung perekonomian negara. Kenyataannya, keberlangsungan operasional suatu bank bergantung dari kemampuan untuk mempertahankan daya saing yang tercerminkan dari efisiensi perusahaan (Muljawan, 2014).

Disamping itu, guna melawan persaingan dan desakan dari konsumen, pengendalian yang efektif menjadi salah satu langkah yang diperlukan bank dalam menjaga kelangsungan usahanya pada jangka waktu yang lama. Menurut Purba (2011) efisien merupakan kegiatan yang melaksanakan hal-hal yang sesuai dimana efisiensi mengacu pada hubungan antara input dan *output* suatu perusahaan, input didasarkan pada sumber daya yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional.

Efisiensi operasional perbankan dinilai dengan menganalogikan biaya operasional dengan pendapatan operasional, dimana semakin kecil rasio BOPO maka bank bisa dikatakan sudah efisien. Tingkat rasio BOPO yang diatur oleh BI minimal sebesar 90%. Perbankan dikatakan sehat jika bank tersebut memiliki rasio BOPO kurang dari 100%.

Akhir tahun 2019 menjadi awal adanya wabah virus penyakit yang menyerang warga dunia khususnya Indonesia, virus ini dinamakan Virus 2019nCoV atau dengan istilah terbaru dinamakan Covid-19. Novel corona virus yang bermula dari kota Wuhan di negara China sudah menjadi isu kesehatan global. Timbulnya Covid-19 pertama dilaporkan tanggal 31 Desember 2019 di kota Wuhan, China yang merupakan wilayah dengan penduduk 11 juta. Covid-19 kemudian terus menyebar ke setiap negara di dunia. WHO (*World Health Organization*) yang merupakan badan kesehatan dunia melaporkan bahwa covid-19 bagaikan pandemi global. Kenaikan angka penyebaran wabah tersebut menyebabkan semakin banyaknya korban jiwa dan kerugian materiil yang berdampak pada sektor sosial, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dampak pandemi virus Covid-19

memperburuk rantai ekonomi. Kepanikan warga terhadap produk tertentu (masker, disinfektan, *hand sanitizer*, dan lain lain) banyak terjadi. Pasokan produk terutama yang berasal dari produk impor menjadi langka, harga melonjak, serta daya beli masyarakat menurun. Hal tersebut membawa dampak pada tingkat perdagangan.

Menghadapi pandemi yang belum selesai ini, *Moody's Investors Service* selaku lembaga pemeringkat internasional menurunkan prospek Bank Negara dari stabil menjadi negative dalam waktu 12 hingga 18 bulan. Ini bertepatan dengan ekonomi yang lemah. Tim analisis *Moody's* menjelaskan bahwa meskipun restrukturisasi dan penurunan tingkat suku bunga kredit dapat memberikan dukungan, kualitas kredit telah menurun. Meskipun begitu, dana bermodal tinggi tetap dapat memberikan dukungan atas risiko tinggi yang dihadapi di masa ini.

Dalam tiga tahun terakhir, rasio kecukupan modal bank atau yang biasa disebut dengan CAR memang menunjukkan kondisi yang stabil yaitu di atas 20%. Hal itu menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari 16-17% selama krisis keuangan global 2008. Pada Januari 2020, rasio kecukupan modal mendekati 23%. Meski begitu, tekanan terhadap profitabilitas bank masih sulit dihindari. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memprediksi pada akhir tahun ini laba bank akan turun sekitar 30%-40% dari tahun sebelumnya. Mulai kuartal kedua tahun 2020, kita bisa melihat depresiasi laba bank. Antara April 2020 dan Juni 2020, laba yang diperoleh bank sebelum pajak tercatat turun sebesar 19,8% dari tahun sebelumnya.

Turunnya laba ini dikarenakan banyaknya restrukturisasi kredit karena Covid-19. Sesuai dengan data dari Otoritas Jasa Keuangan, kredit bank yang macet terjadi kenaikan 3,22%. Angka tersebut mengalami peningkatan dari bulan Juni yang bernilai 3,1%. Meskipun mengalami penurunan keuntungan dan meningkatnya kredit macet, akan tetapi data dari otoritas jasa keuangan menunjukkan bahwa likuiditas bank di Indonesia cukup memadai dalam menyalurkan kredit untuk mendorong pertumbuhan perekonomian. Otoritas jasa keuangan mencatat sampai Agustus 2020, total alat Likuid (AL) bank menyentuh Rp.1.913 triliun. Itu berarti, dalam penyaluran kredit ataupun pembiayaan yang dapat mendukung target pertumbuhan perekonomian sampai saat ini masih didukung dengan baik oleh sektor jasa keuangan di Indonesia, baik dari segi permodalan ataupun likuiditas.

Namun, dibalik tetap eksisnya industry perbankan di Indonesia, beberapa bank memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dari segi permodalan, bank dengan aset terbatas tidak memiliki modal yang besar. Dilihat dari segi proporsi dana pihak ketiga (DPK), bank dengan lingkup kerja kecil hanya fokus pada beberapa deposan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya risiko likuiditas muncul karena penurunan rasio simpanan bank terhadap arus kas, yang dapat meningkat selama pandemi ini. Dampak pandemi Covid-19 terhadap likuiditas bank mudah dipengaruhi oleh bank yang tidak dikelola dengan baik. Manajemen institusi yang bijak dengan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, komitmen, kemandirian, dan kelaziman saat ini berada dalam era pandemi, apabila terjadi keterpurukan ekonomi nasional dapat meningkatkan fleksibilitas kondisi internal perbankan.

Terkait efisiensi perbankan, belum ada yang memprediksi wabah Covid-19 akan menyebabkan kondisi perekonomian atau industri perbankan terpuruk, meski demikian masih ada harapan untuk pertumbuhan yang positif. Sejak April 2020 hingga Agustus 2020, pemerintah, BI, OJK, dan LPS terus mengeluarkan insentif, melonggarkan kebijakan, dan menggunakan kewenangannya untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja bank.

Di dalam negeri, kasus perdana Covid-19 dipublikasikan pada tanggal 2 Maret 2020. Pasien yang positif Covid-19 adalah dua warga Kota Depok, Jawa Barat. Pasien tersebut langsung tertular kejadian di Jakarta, yaitu pada saat pasien melakukan kontak secara langsung dengan warga negara asing (WNA) dari Jepang yang berdomisili di Malaysia. Setelah melakukan pertemuan tersebut, pasien mengalami gejala demam, batuk dan sesak nafas. Dampak dari kasus Covid-19 dimulai pada Maret 2020. Tentunya, menyikapi pandemi Covid-19 ini telah diberlakukan kebijakan mulai dari bekerja di rumah (WFH) yang merupakan salah satu bentuk pengurangan penyebaran Covid-19. Selain itu kebijakan *sosial* atau *Physical Distancing*, sampai kemudian diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akan tetapi, kebijakan tersebut berdampak pada penurunan kegiatan perekonomian secara keseluruhan termasuk profitabilitas Bank Umum konvensional yang ada di Indonesia. Perbankan pun juga terus melakukan perbaikan Kesehatan bank guna menstabilkan keadaan ekonomi nasional juga

dalam menjaga kepercayaan masyarakat.

Bagi pelaku usaha, pasca pandemi Covid-19 merupakan masa yang paling sulit karena pendapatan dari dunia usaha tergerus sehingga menyebabkan pendapatan mereka menurun, dan tentunya industri perbankan juga terkena imbasnya. Saat dunia usaha terguncang, kemampuan debitur untuk melunasi hutang bank juga akan menurun. Alhasil, dipilih rencana restrukturisasi untuk menghindari kredit bermasalah yang berdampak pada laba bank.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) laba bank terkoreksi sejak kuartal I 2020. Hingga kuartal ketiga tahun 2020, penurunan laba bank terus meningkat. Menurut keterangan OJK per September 2020, laba bank turun 27,6% (yoy). Dibandingkan dengan lokasi pada Agustus 2020, penurunan lebih besar lagi, penurunan year on year sebesar 18,26%. Jika terjadi penurunan profitabilitas, maka pada September 2020 proporsi beban operasional terhadap pendapatan operasional naik menjadi 86,18% dari 85,09% pada bulan sebelumnya.

OJK juga menyatakan bahwa dalam hal ini, perlu dilakukan pengurangan laba bank karena dunia usaha telah diganggu oleh Covid-19 sehingga membutuhkan waktu untuk pulih kembali. OJK juga berharap laba bank akan direvisi sebesar 30%-50% tahun ini, namun secara fundamental dikatakan bahwa karena permodalan yang kuat, keadaan industri perbankan masih terjaga. Selain itu, menurut dia, permodalan perbankan Indonesia saat ini merupakan yang terkuat di kawasan karena kehati-hatian perbankan dalam melindungi esensial perusahaan. Berlandaskan data OJK per September 2020, skala kecukupan modal mencapai 23,39%, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang sebesar 23,16%.

Dari berbagai fenomena berlangsung pada bank umum konvensional yang ada di Indonesia, negara Indonesia mempunyai 40 perusahaan bank yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dalam 40 industri perbankan di Indonesia, selanjutnya adalah data profitabilitas perbankan umum konvensional di Indonesia tahun 2019 mulai dari triwulan 1 sampai dengan triwulan 4 sebelum masa pandemi Covid-19.

Tabel 1. Profitabilitas Bank Umum Konvensional Sebelum Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2019.

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaani	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
1	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	0.68 %	1.29 %	1.70 %	1.92 %
2	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	0.51 %	0.92 %	1.48 %	1.83 %
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	0.64 %	1.25 %	1.90 %	2.43 %
4	BJBR	Banki Jabar Banten Tbk	0.36 %	0.66 %	0.92 %	1.27 %
5	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	0.18 %	0.34 %	0.52 %	0.67 %
6	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	0.28 %	0.43 %	0.65 %	1.14 %
7	MAYA	Banki Mayapada International Tbk	0.16 %	0.33 %	0.77 %	0.57 %

Sumber: data diolah

Dari tabel 1, disebutkan bahwa profitabilitas bank umum konvensional Indonesia pada tahun 2019 selama periode triwulan 1 sampai dengan triwulan 4 sebelum adanya pandemi Covid-19 dapat dikatakan cukup baik, terlihat dari data diatas frekuensi nilai profitabilitas bank umum konvensional terus mengalami kenaikan setiap triwulan 1 sampai dengan triwulan 4.

Namun yang terjadi saat pandemi Covid-19 mulai masuk ke Indonesia awal tahun 2020, dalam 40 perusahaan perbankan di Indonesia, ternyata ada 11 perusahaan perbankan umum di Indonesia yang mengalami penurunan dimasa pandemi Covid-19 ini, artinya sekitar 30% bank umum konvensional mengalami penurunan profitabilitas saat pandemi Covid-19 ini berlangsung, Berikut ini data kondisi profitabilitas Bank Umum Konvensional Indonesia dalam periode waktu mulai dari Triwulan I sampai dengan Triwulan III yang terjadi saat masa Covid-19 berlangsung, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Bank Umum Konvensional Yang Mengalami Penurunan Profitabilitas Selama Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III
1	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	-2.54 %	-0.67%	-1.18%
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	-0.09 %	0.50 %	0.02 %
3	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	0.49 %	0.51 %	0.47 %
4	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	0.27 %	0.48 %	0.10 %
5	BDMN	Banki Danamoni Indonesia Tbk	0.63 %	0.46 %	0.78 %
6	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk	-0.40 %	-1.47 %	-2.21 %
7	BGTG	Bank Ganesha Tbk	0.21 %	0.29 %	0.28 %
8	BKSW	Bank Kesawan Tbk	-0.09 %	-2.51 %	-3.16 %
9	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	0.38 %	0.64 %	0.04 %
10	BVIC	Banki Victoria International Tbk	0.03 %	0.03 %	0.03 %
11	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk	0.17 %	0.16 %	0.15 %

Sumber : data diolah

Yufi Indah Hairunnisa, 2021

ANALISIS PROFITABILITAS BANK UMUM KONVENSIIONAL SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Magister Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id– www.repository.upnvj.ac.id]

Dari data diatas beberapa kondisi Perbankan Umum Indonesia yang terkena dampak penurunan Profitabilitas antara periode Triwulan I sampai dengan Triwulan III di tahun 2020. Tren yang menurun tersebut diakibatkan karena faktor faktor yang berhubungan dengan profitabilitas bank seperti kecukupan modal, likuiditas dan efisiensi operasional perbankan dikarenakan pandemi Covid- 19 yang belum selesai.

Berdasarkan Bank Indonesia penurunan profitabilitas ini disebabkan oleh *senTimen* total perkara pemularan Covid- 19 di Indonesia cenderung semakin. Tren naiknya kasus Covid- 19 di Indonesia sudah diatas pada umumnya itulah yang membuat nilai profitabilitas menjadi turun.

Menurut data Bank dunia, dampak ekonomi Covid-19 telah menyebabkan aktivitas bisnis hamper 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik terhenti. Industry perbankan sendiri memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mendorong transformasi ekonomi dari kegiatan ekonomi produktif, serta memiliki nilai tambah dan inklusif. Namun pada era Covid-19, sektor perbankan harus segera menentukan strategi pengembangan adaptif, termasuk merumuskan strategi, inovasi baru dan langkah-langkah mitigasi ancaman yang akurat dan bijaksana, juga menentukan siasat inovatif untuk dapat bertahan dari pandemi Covid-19 (pandemic ini menyebabkan situasi ekonomi tidak dapat diprediksi). Artinya, industri perbankan menghadapi banyak tantangan, namun perbankan juga harus memandang penyebaran Covid-19 sebagai tantangan yang dapat diubah menjadi peluang yang lebih baik. Oleh sebab itu, sudah saatnya bank umum mulai merestrukturisasi strateginya, karena seperti kita ketahui bersama, belum ada yang mengetahui hingga kapan Covid-19 akan berakhir.

Selain itu di dalam fenomena ini, menurut Nuryanto et.al (2020) yang mengatakan jika tingkat kecukupan modal meningkat, maka profitabilitas meningkat, itu karena rasio kecukupan modal ialah rasio yang mempresentasikan kesiapan dari perbankan untuk mencadangkan dana yang dipakai untuk cadangan dalam mengatasi resiko kerugian. Dalam industri bank, sangat penting untuk memperhatikan ketersediaan modal, dikarenakan permodalan adalah faktor utama bagi perbankan dalam upaya pertumbuhan dan perkembangan aktivitas usahanya, maka demikian rasio kecukupan modal memberikan sumbangsih yang besar pula

terhadap profitabilitas perbankan. Rasio kecukupan modal menjadi penyebab turunnya profitabilitas, karena rasio kecukupan modal menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk mengkompensasi kerugian aset yang disebabkan oleh aset berisiko.

Begitu juga dengan likuiditas, yang jika meningkat maka akan berpengaruh dengan kenaikan profitabilitas, hal itu disebabkan likuiditas adalah hal yang penting, perbankan yang mempunyai kemampuan likuiditas, sangat mudah untuk menjaga kepercayaan konsumen. Oleh sebab itu, perbankan berusaha mempertahankan rasio likuiditas dengan menurunkan dana yang menganggur serta menaikkan keuntungan dengan resiko sekecil mungkin untuk memenuhi kebutuhan *cash flow*. Lalu alasan mengapa likuiditas menjadi penyebab turunnya profitabilitas adalah karena tidak adanya lagi kepercayaan konsumen terhadap perbankan tersebut, dan saat itu perbankan mengalami kekurangan dana, kemudian tidak cukup lagi suatu perbankan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Dari segi efisiensi operasional, terdapat teori yang mengatakan bahwa efisiensi operasional ini seharusnya menurun, karena jika terus meningkat berarti kinerja perusahaan tidak efisien. Hal itu disebabkan efisiensi operasional adalah parameter dalam menilai kinerja keseluruhan dari kegiatan keseluruhan suatu bank. Efisiensi operasional ini juga dapat diartikan sebagai perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional, semakin kecil tingkat biaya atau beban operasional berarti semakin baik kinerja perbankannya, sebab dapat mengatur secara efisien sumber daya diperusahaan.

Perbedaan atau *gap research* dari penelitian ini dari penelitian yang lalu yaitu tentang profitabilitas perusahaan, penelitian ini fokus pada efisiensi operasinanl pada perusahaan perbankan di Indonesia, karena efisiensi merupakan parameter dalam menilai kinerja dari kegiatan keseluruhan perusahaan, dengan adanya pandemi Covid-19 ini, maka efisiensi operasional akan mengalami masalah sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan. Oleh sebab itu peneliti berusaha mengkaji lebih dalam terhadap variabel penelitian yang difokuskan pada variabel efisiensi operasional. Sehingga riset yang membedakan penelitian ini dengan riset lain adalah melihat bagaimana efisiensi operasional terhadap profitabilitas saat

masa pandemi Covid-19. Mengingat dengan adanya wabah virus ini membuat beban dan biaya operasional perusahaan menjadi naik. Dengan begitu diharapkan profitabilitas yang diperoleh oleh perbankan tersebut bisa tinggi kembali. Dalam penelitian sebelumnya Abate & Mesfin (2019) mengatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013) mengatakan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh terhadap efisiensi operasional.

Dikarenakan adanya fenomena atau *gap research* yang telah dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini mengenai profitabilitas pada perbankan umum konvensional. Adapun yang diujikan didalam profitabilitas ini adalah kecukupan modal, likuiditas dan efisiensi operasional. Bercermin dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan seperti berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank umum sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank umum sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang terdaftar di BEI?
- c. Apakah terdapat pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank umum sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas perbankan umum sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang terdaftar di BEI.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas bank umum sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas bank umum sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan manfaat yang dilihat dari aspek :

- a. Manfaat Teoritis

Mampu memperluas pengetahuan dalam sektor keuangan dan perbankan terutama kinerja keuangan industri perbankan yaitu profitabilitas serta menjadi acuan untuk penelitian berikutnya perihal faktor- faktor yang berdampak pada profitabilitas.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Investor

Pengaruh penelitian ini diharapkan mampu membagikan informasi pelengkap bagi penanam modal untuk bahan pertimbangan dalam membuat strategi dalam permodalan.

- 2) Bagi Pemerintah

Pengaruh penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan sebagai bahan penilaian untuk pemerintah dalam membuat strategi mengenai sektor perbankan.

- 3) Bagi Perusahaan

Pengaruh Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan berita guna memutuskan suatu peraturan dari pihak manajemen untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.